

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori

2.1.1 Tingkat Suku Bunga

2.1.1.1 Pengertian Tingkat Suku Bunga

Menurut pandangan Kasmir (2014: 114) bunga bank didefinisikan berupa suatu balas jasa yang didapatkan oleh penabung dari hasil tabungan bank yang dimilikinya dan yang didapatkan oleh pihak bank dari hasil pemberian fasilitas kredit pada debitur. Sehingga dapat diartikan bahwa bunga bank merupakan pemberian balas jasa antara bank dengan nasabahnya yang melakukan pembelian maupun penjualan produk bank.

Definisi lain dari bunga bank yaitu merupakan suatu imbalan jasa karena adanya pinjaman dana, dengan pemberian pinjaman dana tersebut maka pihak yang memberikan pinjaman akan mendapatkan jaminan imbalan jasa dari penerima pinjaman di kemudian hari dalam bentuk perhitungan bunga bank. Kata lain dari jumlah pinjaman yaitu “pokok utang” sedangkan persentase yang terdapat pada pokok utang yang merupakan balas jasa yaitu “suku bunga” (Yesha & Rivandi, 2018).

Tingkat suku bunga bank pada dasarnya dijadikan sebagai suatu petunjuk pengambilan keputusan dalam hal menabungkan dana yang dimiliki kepada bank. Keputusan nasabah dalam menabung dapat dilihat dari tingkat suku bunga yang tinggi bahkan demi mendapatkan keuntungan dari bunga tersebut nasabah berupaya untuk mengurangi biaya konsumsinya untuk dapat diinvestasikan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa yang menjadi faktor dari meningkatnya tingkat menabung nasabah yaitu berupa *profit motive* (Panorama, 2016).

Bunga bank ialah suatu balasan jasa yang diperoleh nasabah penyimpan karena memiliki simpanan pada suatu bank tertentu yang perhitungannya dilihat dari besarnya persentase pada pokok simpanan yang diberikan oleh pihak bank. Pada umumnya pemberian tingkat persentase simpanan diukur dari jumlah simpanan nasabah, pemilihan jangka waktu dan tingkat bunga kredit pada saat itu. Bunga bank sangat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memberikan dorongan untuk menabung, hal ini karena jika calon penabung mendapatkan suku bunga bertingkat tinggi maka calon penabung bisa saja memiliki dorongan untuk menyimpan dananya, sedangkan jika suku bunga merendah maka dorongan untuk menyimpan dana yang dimiliki calon penabung akan hilang (Saputra & Wahidahwati, 2018).

Bunga bank didefinisikan sebagai suatu pembalasan atas modal yang telah dialokasikan oleh satu perusahaan dengan tujuan meminjamkan ke pihak lain, dan bunga bank berupa persentase dari pinjam-meminjam modal yang pada umumnya disebut dengan tingkat suku bunga. Terdapat dua pembagian suku bunga yaitu berupa suku bunga nominal dan suku bunga *rill* (Zuchrinata & Yunita, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa pemberian suku bunga pada nasabah ialah suatu balasan jasa dan daya tarik yang dimiliki oleh pihak bank untuk nasabah penyimpan yang menabungkan dananya dalam bentuk tabungan maupun deposito dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang biasanya berbentuk persentase.

2.1.1.2 Jenis Suku Bunga Bank

Menurut Ismail (2018: 134) pada suatu bank konvensional penggunaan suku bunga bank terbagi menjadi dua jenis, yakni:

1. Bunga Simpanan

Pembayaran bunga simpanan dilakukan oleh perusahaan bank ke nasabah penyimpan yang menginvestasikan dananya pada bank tersebut. Tujuan dari adanya pemberian bunga simpanan yaitu untuk meningkatkan keinginan nasabah dalam menyimpan dana yang mereka miliki. Bank terkadang memberikan *special rate* kepada nasabah tertentu yang dapat menempatkan dananya dalam jumlah besar dengan tujuan untuk menaikkan jumlah penghimpunan dana bank.

2. Bunga Pinjaman

Bunga kredit berasal dari balas jasa atas pemberian pinjaman bank yang telah menjadi kewajiban debitur (penerima pinjaman) untuk membayar bunga pinjaman kepada bank. Bunga pinjaman jika dilihat dari sisi bank yaitu merupakan harga jual yang akan menjadi beban debitur yang memperoleh pinjaman tersebut. Setiap bank konvensional dapat meraih laba dari selisih bunga pinjaman dan simpanan, untuk mendapatkan laba tersebut bank akan memberikan bunga kredit yang lebih tinggi dibanding bunga tabungan. Suatu ukuran bunga bank pada umumnya disebut dengan tingkat suku bunga, bunga yang terdapat pada suatu bank berupa pinjaman dan simpanan merupakan komponen utama dalam hal biaya dan pendapatan. Dapat dikatakan juga bahwa kedua jenis bunga tersebut memiliki pengaruh satu sama lain.

2.1.1.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga

Pada umumnya terdapat suatu keterkaitan antara bunga kredit dengan bunga tabungan, hal ini dikarenakan apabila suku bunga simpanan meningkat maka suku bunga pinjaman juga akan mengalami peningkatan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa dalam suatu industri perbankan kedua suku bunga ini memiliki pengaruh satu sama lain.

Berikut terdapat beberapa faktor yang akan memberikan pengaruh pada besar kecilnya pemberian tingkat suku bunga di bank (Kasmir, 2014: 115-117).

1. Kebutuhan Dana

Faktor berikut dimaksudkan pada penentuan dana simpanan. Di saat sedang banyaknya permintaan pinjaman oleh masyarakat akan tetapi bank tidak memiliki dana lebih untuk diberikan maka bank menarik perhatian masyarakat yang memiliki kelebihan dana untuk menabung dananya dengan cara meningkatkan tingkat suku bunga tabungan. Kebalikannya, jikalau bank memiliki dana lebih pada simpanannya, sementara permintaan pinjaman minim, alhasil bank akan merendahkan tingkat suku bunga simpanan dikarenakan akan menjadi beban bank.

2. Target Laba yang Diinginkan

Faktor berikut dimaksudkan pada penentuan suku bunga kredit. Dalam menentukan suku bunga pinjaman, maka bank harus memperhatikan tujuan laba yang akan dicapai.

3. Kualitas Jaminan

Dalam menentukan suku bunga pinjaman, maka bank harus memperhatikan kualitas jaminan tersebut. Jika suatu jaminan lebih mudah dikonversikan maka tingkat suku bunga pinjaman yang diberikan akan semakin rendah, dan juga kebalikannya.

4. Kebijakan Pemerintah

Untuk memutuskan pemberian suku bunga simpanan dan suku bunga kredit, bank dilarang untuk memberikan suku bunga melewati batas yang telah menjadi ketentuan pemerintah.

5. Jangka Waktu

Tingkat suku bunga kredit yang diberlakukan bank akan lebih rendah jika jangka waktu pinjamannya berjangka pendek, begitu pula sebaliknya suku bunga pinjaman relatif tinggi jika jangka waktu yang diinginkan nasabah peminjam lebih lama. Bunga pinjaman yang relatif tinggi ini dikarenakan pemilihan waktu yang panjang akan memberikan resiko macet yang kian tinggi di waktu mendatang.

6. Reputasi Perusahaan

Faktor ini diutamakan untuk penentuan suku bunga pinjaman. Yang menjadi salah satu pengaruh pada penentuan tingkat suku bunga pinjaman yaitu dari bonafiditas perusahaan, dapat dikatakan demikian karena perusahaan yang bonafid akan lebih rendah beresiko kredit macet.

7. Produk yang Kompetitif

Tingkat suku bunga pinjaman akan lebih rendah jikalau merupakan produk ber kompetitif. Hal ini diyakini bahwa dengan adanya tingkat perputaran produknya yang tinggi maka pembayarannya kemungkinan tidak mengalami kemacetan.

8. Hubungan Baik

Pemberian bunga kredit berkaitan pada suatu kepercayaan bank pada debitur perseorangan maupun institusi. Terdapat golongan nasabah yang ditentukan oleh bank yaitu nasabah utama dan nasabah biasa yang didasari oleh rasa loyalitas seorang nasabah kepada bank. Tingkat bunga yang didapatkan oleh nasabah utama akan bertentangan dengan nasabah pada umumnya.

9. Persaingan

Pada keadaan bank yang kurang stabil dan kesulitan dalam penghimpunan dana simpanan, dan dengan kondisi tingkat persaingan dalam menghimpun dana simpanan yang sangat ketat, dengan itu bank diharuskan untuk bersaing dengan bank lain dalam hal pemberian suku bunga.

10. Jaminan Pihak Ketiga

Tujuan dari jaminan ini ialah pemberian jaminan dari pihak ketiga ke pihak bank untuk bertanggung jawab atas semua jenis resiko yang dibebankan bank pada debitur yang bersangkutan.

2.1.1.4 Fungsi Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga memiliki peran penting dalam hal mendorong masyarakat untuk menginvestasikan uangnya ke dalam bentuk simpanan bank. Sehingga, besaran simpanan yang dihimpun bank dapat dilihat dari pemberian tingkat suku bunga.

Berikut terdapat berbagai fungsi tingkat suku bunga pada perekonomian (Nginang, 2017).

1. Sebagai suatu sarana penting dalam melibatkan kebijakan pemerintah untuk mempengaruhi besaran simpanan ataupun investasi.
2. Menjadi suatu daya pikat untuk calon penabung yang kelebihan dana supaya ingin menginvestasikan uangnya.
3. Berupa alat moneter yang berguna dalam mengontrol *demand* dan *money supply* JUB dalam suatu perekonomian.
4. Pemanfaatan yang dilakukan pemerintah dalam mengatur seluruh persediaan uang dalam suatu perekonomian.

2.1.1.5 Indikator Tingkat Suku Bunga

Adapun indikator tingkat suku bunga yang dikenakan pada riset ini yaitu persentase tingkat suku bunga, data tingkat suku bunga didapatkan dari data sekunder pada PT BPR Dana Nagoya.

Suku bunga *rill* mencerminkan selisih dari tingkat suku bunga dan inflasi.

Berikut merupakan rumus dalam menghitung suku bunga:

$$\boxed{r = i - \pi} \quad \text{Rumus 2. 1 Suku Bunga Rill}$$

Sumber: (Pratiwi et al., 2014).

2.1.2 Inflasi

2.1.2.1 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah situasi dimana terdapat adanya peningkatan pada harga-harga dengan masa waktu yang sedikit panjang yang mampu mengakibatkan kondisi daya beli masyarakat menjadi menurun, kondisi inilah yang akan memberikan dampak buruk pada perekonomian negara. Tidak hanya itu, inflasi juga dapat diartikan sebagai kenaikan pada jumlah uang yang disebabkan dari peningkatan harga-harga (Noor et al., 2017).

Inflasi menggambarkan peningkatan harga pada cakupan yang luas dan waktu yang berkepanjangan, hal ini akan memicu resiko pada suatu perekonomian dan juga pada kemakmuran masyarakat luas. Pengaruh inflasi yang akan berdampak pada masyarakat luas adalah terjadinya penurunan simpanan yang dimiliki masyarakat pada suatu bank ataupun lembaga keuangan lainnya (Wulandari & Parameswara, 2019).

Inflasi diartikan sebagai keadaan dimana terdapat pertumbuhan harga hampir seluruh nilai barang yang akan berjalan dalam jangka waktu yang panjang. Harga barang yang secara berkepanjangan mengalami peningkatan dapat mengakibatkan kelangkaan pada persediaan barang dan jasa, sehingga mengakibatkan pengeluaran masyarakat menjadi lebih banyak dalam memperoleh barang dan jasa yang serupa (Afrida & Iskandar, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan peristiwa dimana terdapat peningkatan pada suatu barang dan jasa secara berkepanjangan sehingga menyebabkan berkurangnya simpanan masyarakat untuk dialokasikan di bank karena digunakan untuk kepentingan konsumsi.

2.1.2.2 Jenis Inflasi

Menurut Fahmi (2018 : 62), terdapat pembagian inflasi berdasarkan area terjadinya dan penyebab terjadinya inflasi. Berdasarkan area berlangsungnya suatu inflasi, inflasi terbagi ke dalam dua bagian, yakni:

1. Inflasi Domestik (*Domestic Inflation*)

Domestic inflation disebabkan oleh adanya suasana kondisi yang berlangsung di dalam negeri, yang dapat menjadi faktor terjadinya yaitu berasal dari *government policy* yang melontarkan suatu deregulasi dengan tujuan untuk memengaruhi keadaan peningkatan suatu harga.

2. Inflasi Impor (*Imported Inflation*)

Imported inflation merupakan akibat dari adanya suasana kondisi yang berlangsung di luar negeri. Apabila adanya ketergantungan *economy* antara suatu negara pada negara lain dalam hal ketergantungan seperti ketergantungan dalam menerima produksi barang luar negeri karena kemampuan memproduksi sangat minim, maka jika terjadi inflasi hal ini akan mengakibatkan terjadinya kenaikan harga pada jenis barang tersebut dibandingkan harga yang ada sebelumnya.

Berdasarkan sifatnya, terdapat 4 kategori utama dalam suatu inflasi yaitu (Fahmi, 2018: 63) :

1. Inflasi ringan (*creeping inflation*), yaitu keadaan dimana skala inflasi nya memiliki besaran $< 10\%$ per tahun. Situasi ini telah dilalui Indonesia pada saat era sekarang dan masa orde baru.
2. Inflasi sedang (*galloping inflation*), yaitu kondisi dengan skala inflasi sebesar 10% hingga 30% per tahun. *Galloping inflation* dikatakan terlepas dari kata efektif untuk dapat menjalankan ekonomi suatu negara karena dinilai bisa mengganggu dan sangat berisiko pada pertumbuhan ekonomi.
3. Inflasi berat (*high inflation*), ialah kondisi dimana besaran skala inflasi sebesar antara 30% hingga 100% per tahun. Dapat dikatakan inflasi berat ketika kondisi sektor-sektor ekonomi ini terjadi kelumpuhan.
4. Inflasi sangat berat (*hyper inflation*), ialah kondisi dengan skala inflasi yang menandakan adanya peningkatan harga yang tajam sampai menunjukkan 4 digit ($>100\%$) per tahun. Situasi ini terjadi pada masa Perang Dunia ke-2.

2.1.2.3 Penyebab Inflasi

Terdapat tiga bagian yang menyebabkan terjadinya inflasi, yaitu (Panorama, 2016) :

1. Desakan tarikan permintaan (*demand pull inflation*)

Munculnya *demand pull inflation* yaitu berawal dari adanya *agregat demand* yang meningkat. Jika terwujudnya *full employment*, maka peningkatan permintaan seterusnya sekedar akan meninggikan suatu harga, yang biasanya disebut juga inflasi murni. Jika suatu *demand* mengalami

peningkatan dan menjadikan keseimbangan *gross national product* mampu di posisi atas maupun melewati *gross national product* pada *full employment* sehingga akan diperolehnya *inflationary gap* yang merupakan penyebab adanya inflasi.

2. Desakan biaya (*cost push inflation*)

Desakan biaya dapat dilihat dari adanya peningkatan harga dan juga produksi yang menurun. Munculnya kondisi ini akan bermula dari adanya penurunan pada *agregat supply* yang merupakan akibat dari biaya produksi yang meningkat. Kenaikan produksi dapat dilakukan dengan cara meninggikan *price* lalu menurunkan produksi. Serikat Buruh yang menginginkan adanya peningkatan upah, *manager* pada pasar monopolistik yang bisa memilih tingginya suatu harga dan juga penentuan peningkatan nilai bahan baku, salah satu contohnya yaitu krisis minyak yang merupakan faktor dalam hal meningkatkan biaya produksi, atau terjadinya *aggregate supply* yang menjadi akibat dari peningkatan biaya produksi. Berlangsungnya cara ini yang berkepanjangan sehingga akan ada munculnya tekanan produksi.

3. Inflasi impor

Inflasi impor akan timbul jika pada berbagai produk impor mengalami peningkatan harga yang memiliki suatu peran penting pada tindakan pengeluaran di berbagai perusahaan.

2.1.2.4 Dampak Inflasi

Ditemukan beberapa dampak negatif atau akibat dari adanya suatu inflasi yang membebani pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut (Saekhu, 2017).

1. Jika pada suatu perusahaan tidak merubah harga di saat yang sama saat terjadinya inflasi, maka harga relatif antara beberapa barang menjadi tidak sama. Sehingga, nantinya akan menimbulkan hambatan pada per jalinan antara konsumen dengan perusahaan, yang mengakibatkan pada efisiensi perekonomian.
2. Inflasi dapat memperumit perencanaan masyarakat luas dalam menabung demi masa depan, dan juga mengurangi pembelian rumah serta berbagai macam barang yang bisa digunakan dalam jangka waktu yang lama.
3. Tingginya inflasi akan menjadi suatu gejolak dan mengakibatkan besarnya suatu ketidakpastian.

2.1.2.5 Indikator Inflasi

Adapun indikator inflasi yang terdapat pada penelitian ini yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK), yang penggunaannya sebagai peng estimasi *average price* suatu barang maupun jasa yang menjadi konsumsi masyarakat. Data riset ini yaitu berupa data sekunder pada Bank Indonesia (BI).

Berikut adalah rumus dalam menghitung inflasi:

$$\pi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100 \text{ Rumus 2. 2 Inflasi}$$

Sumber: (Fahmi, 2018: 65).

2.1.3 Dana Pihak Ketiga (DPK)

2.1.3.1 Pengertian Dana Pihak Ketiga

Menurut Kasmir (2012: 71) Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu sumber dana bank yang didapatkan dari dana yang dimiliki masyarakat luas dengan cara menawarkan berbagai jenis simpanan bank, yang terdiri dari *demand deposit*, *saving deposit*, dan *time deposit*. Dana yang bersumber dari masyarakat luas ini ialah dana paling utama untuk suatu bank, serta sumber dana dari pihak ketiga termasuk banyak di masyarakat sehingga tidak begitu sulit untuk dicari.

Dana pihak ketiga yakni perolehan dana bank yang bersumber dari nasabah perorangan dan juga nasabah berbentuk badan usaha melalui penawaran beberapa produk jenis simpanan yang disediakan oleh bank. Penghimpunan DPK dari rakyat umum ialah sumber dana paling besar pada suatu bank dikarenakan hampir 80% hingga 90% dana bank merupakan dana yang berasal dari masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat telah mempercayai lembaga keuangan dalam bentuk bank ini sebagai tempat yang meyakinkan untuk menyimpan dananya (Hermawan & Wahyuati, 2018).

Dana pihak ketiga ialah simpanan dari rakyat umum yang dihimpun melalui dana rakyat dengan bentuk giro, tabungan dan simpanan berjangka. Banyaknya penghimpunan dana simpanan masyarakat memiliki fungsi yang penting untuk suatu kegiatan operasi bank dan juga menjadi suatu patokan dalam menentukan keberhasilan bank. Bank dikatakan berhasil jika bank sanggup untuk membiayai operasinya melalui DPK yang dihimpun nya. Terkonsentrasi nya usaha bank dalam penyaluran pinjaman dikarenakan hasil penghimpunan dana

dari masyarakat secara moral harus digunakan pihak bank sebaik mungkin untuk memberikan pinjaman kredit kepada individu atau badan usaha yang membutuhkan dana (Noor et al., 2017).

Dapat disimpulkan bahwa DPK ialah perolehan simpanan melalui nasabah golongan perorangan atau badan usaha yang memiliki kelebihan dana sehingga dilakukan penyimpanan kekayaannya dalam bentuk simpanan giro, simpanan tabungan, simpanan berjangka ataupun dengan bentuk simpanan lainnya. 80% hingga 90% dana bank bersumber dari *third party funds* dan dana tersebut digunakan bank untuk penyaluran kredit. Suatu ukuran dalam keberhasilan bank dapat dilihat dari kemampuan bank dalam melakukan penghimpunan dana untuk membiayai operasinya.

2.1.3.2 Jenis Dana Pihak Ketiga

Berikut adalah jenis segi mata uang simpanan yang dihimpun bank dari masyarakat yaitu (Hadinoto, 2013: 252) :

1. Dana Pihak Ketiga Rupiah

DPK rupiah merupakan kewajiban suatu bank berupa mata uang jenis rupiah pada nasabah penabung yang merupakan penduduk dan juga bukan penduduk. Bentuk dari DPK yaitu berupa giro, tabungan, simpanan berjangka seperti *certificate of deposit*, dan berbagai bentuk simpanan lain yang menjadi kewajiban segera bank yang harus dibayar, *commercial paper*, kredit yang diperoleh, setoran jaminan ataupun lainnya dan dana yang dikecualikan yaitu perolehan dana dari Bank Indonesia.

2. Dana Pihak Ketiga Valuta Asing

DPK valuta asing dikatakan sebagai kewajiban pada bank berupa mata uang jenis mata uang asing pada nasabah penabung yang merupakan penduduk dan juga bukan penduduk dan juga tak dikecualikan untuk bank sentral yaitu BI ataupun pada bank yang memiliki kredit dari pasar uang. Jenis penghimpunan dana pada mata uang asing yaitu berupa giro, setoran jaminan, deposito berjangka, penempatan atau peminjaman dan jangka pendek, DOC, pinjaman diterima dan kewajiban yang lain mengenai mata uang asing.

2.1.3.3 Sumber Dana Pihak Ketiga

Untuk mendapatkan perolehan dana melalui nasabah, maka yang harus dilakukan bank yaitu memberikan penawaran beberapa produk simpanan bank dengan tujuan simpanan yang berbeda. Terdapat 3 macam sumber dana yang dihimpun bank yaitu dengan bentuk sebagai berikut:

1. Simpanan Giro (*Demand Deposit*)

Menurut Kasmir (2012: 76) *demand deposit* yaitu simpanan yang kelebihanannya dapat melakukan penarikan kapan saja dengan cara memakai *cheque*, bilyet giro, dan sarana penarikan lainnya dan juga dapat melakukan pemindahbukuan.

Terdapat 2 (dua) jenis rekening giro, yaitu (Taswan, 2017: 89) :

- a. Giro Swasta, adalah giro yang ditujukan pada nasabah perseorangan, yayasan sosial, badan usaha ataupun kelompok dan juga *non-government agency*.

b. Giro Pemerintah, adalah pemakaian yang sekedar ditujukan untuk *government agency* saja.

2. Tabungan (*Saving Deposit*)

Menurut Kasmir (2012: 93) simpanan tabungan merupakan simpanan dengan berbagai syarat yang telah disepakati untuk melakukan penarikan. Berbeda dengan *demand deposit*, nasabah penabung yang memiliki *saving deposit* tidak bisa menarik uangnya menggunakan *cheque*, bilyet giro dan atau sarana penarikan lain yang dipersamakan dengan itu.

Nasabah penabung yang ingin melakukan penarikan uang pada tabungan nya dapat melewati beberapa sarana penarikan tergantung dari keinginan dari seorang penarik. Berikut terdapat berbagai sarana untuk melakukan suatu penarikan (Kasmir, 2012: 93-94) :

1. Buku Tabungan, yaitu kepemilikan buku yang dimiliki karena terdapat rekening tabungan pada suatu bank. Kegunaan dari adanya buku tabungan yaitu untuk penarikan dana pada rekening tabungan, setelah terjadi penarikan saldo pada tabungan maka akan terlihat penurunan saldo terbaru pada rekening tabungan.
2. Slip Penarikan, yaitu formulir yang digunakan untuk melakukan penarikan saldo yang ada pada buku tabungan sesuai dengan jumlah dana yang diinginkan.
3. Kwitansi, yaitu suatu formulir yang digunakan untuk menarik dana dan juga menjadi suatu bukti dalam menarik dana pada pihak bank yang memiliki fungsi sebagai penarikan dana seperti slip penarikan.

4. Kartu yang terbuat dari plastik, merupakan *card* sejenis kartu kredit yang berfungsi sebagai sarana penarikan uang pada rekening tabungan, baik menggunakan mesin ATM ataupun secara langsung melalui bank.

3. Deposito (*Time Deposit*)

Menurut Kasmir (2012: 102) deposito ialah simpanan yang memiliki ketentuan jangka waktu sehingga penarikannya harus dilakukan sesuai dengan perjanjian jangka waktu tersebut.

Adapun jenis-jenis deposito yang berlaku dalam Indonesia, yakni :
(Kasmir, 2014: 75) :

1. Deposito Berjangka, berupa bilyet yang diterbitkan dengan atas nama perorangan maupun badan usaha yang dananya dapat ditarik sesuai dengan waktu perjanjian.
2. Sertifikat Deposito, berupa sertifikat yang penerbitannya dengan nama atas unjuk sehingga sertifikat tersebut bisa diperjualbelikan ataupun berpindah tangan dari pemilik pertama.
3. *Deposit On Call*, adalah deposito dengan jangka waktu paling singkat satu minggu dan tidak lebih dari satu bulan. Penerbitan deposito ini hanya untuk atas nama dan pada umumnya berjumlah besar seperti 50 juta rupiah (kembali pada ketentuan bank).

2.1.3.4 Strategi Penghimpunan Dana Pihak Ketiga

Dalam melaksanakan penghimpunan dana, terdapat berbagai strategi yang dilakukan oleh bank untuk menghimpun dana. Pelaksanaan strategi penghimpunan dana dilakukan dengan menggunakan konsep-konsep pemasaran dana bank sebagai berikut (Supeno, 2017) :

1. Melakukan penelusuran mengenai kebutuhan nasabah yang sejalan dengan strategi operasional pada suatu bank.
2. Melaksanakan suatu keefektifan dalam berkomunikasi terhadap potensi nasabah bank, dengan maksud untuk mencapai target pemasaran bank.

Terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan pihak bank dalam melaksanakan penghimpunan dana yaitu:

1. Menetapkan dan mengembangkan berbagai produk pendanaan, yang bermula dengan melakukan pengidentifikasian pada keinginan nasabah, menetapkan jenis produk dan pengembangannya dapat berupa *individual product* atau berupa *line product*.
2. Menetapkan segmentasi pasar yang merupakan penggarapan berbagai sektor pasar, dilakukan penciptaan pada beberapa produk baru dan juga penargetan keefektifan pada waktu pemasaran.
3. Melaksanakan suatu perkembangan pada jasa keuangan yang sejajar dengan perkembangan produk, dimaksudkan untuk dapat menempuh persaingan yang ada pada lembaga keuangan lain yang sepertinya memiliki jenis produk yang sama.

4. Melakukan perubahan pada produk bank dan mengembangkan citra bank. Berbagai produk bank yang memiliki keterlibatan pada produk pendanaan hingga jasa layanan dan penempatan dana bank, sulit untuk dilakukan dengan eksklusif karena kondisi perihal peniruan sangat cepat terjadi yang dilakukan oleh pesaing bank lain dalam melakukan modifikasi. Sehingga bank wajib memiliki kesiapan dalam memodifikasi produk yang sedang dijalkannya.

2.1.3.5 Indikator Dana Pihak Ketiga

Indikator pada Dana Pihak Ketiga (DPK) yang terdapat pada penelitian penulis menurut Fathony & Dewi (2018) yaitu simpanan tabungan (*saving deposit*) dan simpanan deposito (*time deposit*).

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini diuraikan beberapa penelitian terdahulu dengan penjelasan tentang pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang memiliki kesamaan dengan judul penelitian ini:

Penelitian yang dilakukan oleh (Jamaluddin et al., 2020) yang berjudul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito terhadap Dana Pihak Ketiga di Bank BJB Cabang Rangkasbitung”. Penggunaan objek pada penelitian ini ialah di Bank BJB pada cabang Ringkasbitung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga deposito memiliki pengaruh *negative* dan signifikan terhadap penghimpunan dana pihak ketiga di Bank BJB cabang Ringkasbitung.

Penelitian yang dilakukan oleh (M.ali & Iskandar, 2017) dengan judul “Analisis Dampak Inflasi terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Kota Lhokseumawe”. Penggunaan objek dalam penelitian ini dilakukan

ke perbankan syariah yang berlokasi dalam Kota Lhokseumawe. Penelitian ini melaksanakan uji dengan hasil penelitian yaitu inflasi tidak memiliki pengaruh dan berdampak negatif terhadap DPK perbankan syariah dalam Kota Lhokseumawe.

Penelitian yang dilakukan oleh (Afrida & Iskandar, 2018) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Kurs, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Jumlah DPK Bank Syariah”. Dalam penelitian ini memberikan hasil bahwa pada inflasi, kurs US dolar, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan JUB terdapat pengaruh *positive* dan signifikan terhadap jumlah DPK bank syariah di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hermawan & Wahyuati, 2018) dengan judul “Pengaruh Biaya Promosi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Jumlah Dana Pihak Ketiga di Perusahaan Perbankan”. Pemakaian sampel pada penelitian ini yaitu BCA, Bank Mandiri, BRI, BTN, Bank CIMB Niaga, BNI yang terdaftar di BEI. Terdapat hasil uji dalam penelitian ini yaitu pada biaya promosi terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap DPK, sedangkan tingkat suku bunga tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap DPK.

Penelitian yang dilakukan oleh (Noor et al., 2017) yang berjudul “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Inflasi terhadap Dana Pihak Ketiga serta Penyaluran Kredit”. Penggunaan objek dalam riset ini yaitu pada Bank Kaltim di Propinsi Kalimantan Timur. Hasil uji riset ini menghasilkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan sedangkan inflasi berpengaruh

positif namun tidak signifikan terhadap DPK. Begitu pula, PDRB dan inflasi berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Penelitian yang dilakukan oleh (Anik & Prastiwi, 2018) yang berjudul “*Macro Economic Challenges and Third Party Funds of Islamic Commercial Bank in Indonesia*”. Penelitian ini menggunakan objek berupa Bank Umum Syariah Indonesia dalam kurun waktu 2013-2016. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap DPK, sedangkan BI *Rate* dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap DPK. Dan dilihat secara simultan terdapat pengaruh signifikan terhadap DPK.

Penelitian yang dilakukan oleh (Jatnika, 2020) dengan judul “Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia”. Hasil dalam riset ini menghasilkan bahwa nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan GDP per kapita secara serempak memiliki pengaruh signifikan. Dan secara parsial, inflasi dan nilai tukar terdapat pengaruh *positive*. Sedangkan suku bunga dan GDP per kapita terdapat pengaruh *negative* terhadap DPK di BUS.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Parameswara, 2019) yang berjudul “Pengaruh Pendapatan per Kapita, Suku Bunga BI *Rate*, Inflasi dan Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Simpanan Pihak Ketiga pada Bank Umum di Provinsi Bali”. Pada riset ini menghasilkan bahwa pendapatan per kapita, suku bunga BI *rate*, inflasi dan kurs dollar AS secara simultan memiliki pengaruh terhadap simpanan pihak ketiga pada Bank Umum di Provinsi Bali tahun 2001-2010. Dan secara parsial, pendapatan per kapita terdapat pengaruh *positive* dan

signifikan terhadap simpanan pihak ketiga. Untuk suku bunga *BI Rate*, inflasi, dan kurs dollar AS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap simpanan pihak ketiga.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yudiana et al., 2019) dengan judul “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Suku Bunga Tabungan dan Inflasi terhadap Simpanan Masyarakat di Bank Umum Provinsi Bali”. Riset ini menghasilkan bahwa secara simultan PDRB, suku bunga tabungan dan inflasi berdampak *positive* dan signifikan terhadap simpanan masyarakat. Dan secara parsial, PDRB memiliki pengaruh *positive* dan signifikan, sedangkan suku bunga tabungan dan inflasi tidak berdampak signifikan terhadap simpanan masyarakat di Bank Umum Provinsi Bali.

Penelitian yang dilakukan oleh (Muhammadinah, 2020) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, *BI Rate* dan Nisbah Bagi Hasil terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga pada Perbankan Syariah di Indonesia”. Penggunaan objek riset ini adalah semua perbankan syariah yang melakukan operasi di Indonesia. Hasil riset ini menyebutkan bahwa Inflasi, *BI rate* dan nisbah bagi hasil secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap DPK. Dan inflasi dan *BI rate* secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap DPK.

Penelitian yang dilakukan oleh (Saekhu, 2017) yang berjudul “Dampak Indikator Makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah”. Tujuan dari berikut ialah untuk menganalisis suku bunga SBI, kurs, inflasi, IHSG Indonesia dan PDB. Riset ini menyebutkan bahwa suku bunga SBI berdampak

negative. Untuk kurs, inflasi, IHSG Indonesia dan PDB memiliki dampak *positive* terhadap DPK dan pembiayaan pada Bank Syariah.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Hubungan Tingkat Suku Bunga (X1) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y)

Tingkat suku bunga pada umumnya digambarkan dalam satuan persen yang terdapat dalam jangka waktu berupa bulanan dan juga tahunan. Apabila tingkat suku bunga terjadi peningkatan, maka yang akan terjadi adalah peningkatan jumlah simpanan bank yang dikarenakan bertambahnya ketertarikan menabung dari masyarakat. Dan juga sebaliknya, apabila tingkat suku bunga yang menurun akibatnya akan terjadi juga sebuah penurunan dalam hal ketertarikan masyarakat dalam menabung. Sehingga yang dapat disimpulkan adalah adanya kenaikan dan penurunan tingkat suku bunga akan menjadi penyebab dalam hal ketertarikan masyarakat dalam menabung (Saputra & Wahidahwati, 2018).

2.3.2 Hubungan Inflasi (X2) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y)

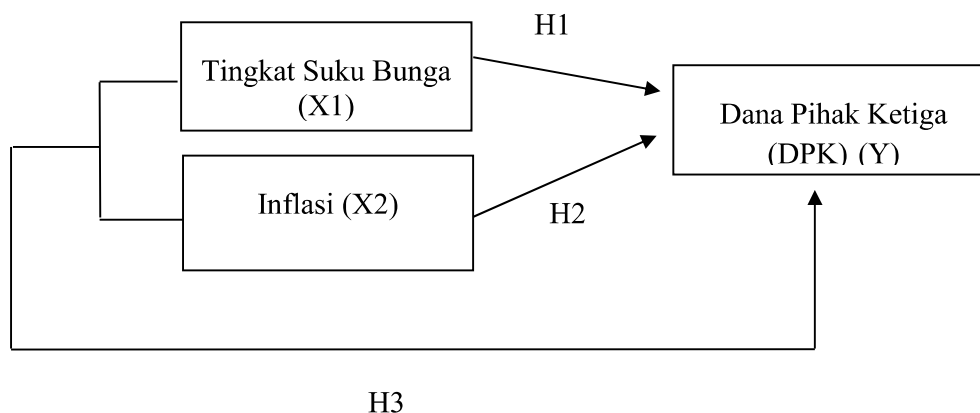
Inflasi terjadi jika mengarah pada kenaikan harga secara umum dan berlangsung lama dalam beberapa periode. Jika terjadi peningkatan inflasi, maka akan menciptakan suatu peningkatan pada harga barang dan jasa. Penghasilan yang awalnya dapat ditempatkan di bank untuk menabung justru akan terpakai demi kepentingan konsumsi yang akhirnya akan menyulitkan bank untuk memperoleh dana dari masyarakat. Begitu pula sebaliknya, apabila terjadi penurunan inflasi, yang terjadi adalah menurunnya harga barang dan jasa. Sehingga yang pada awalnya pendapatan yang dihasilkan hanya untuk konsumsi

akan dikurangi untuk menabung dan bank akan lebih mudah untuk mendapatkan dana dari masyarakat luas (Saekhu, 2017).

2.3.3 Hubungan Tingkat Suku Bunga (X1) dan Inflasi (X2) terhadap Dana Pihak Ketiga (Y)

Terdapat suatu tujuan yang dicari dari penabung yaitu untuk mendapatkan keuntungan dari hasil investasinya. Ketika kondisi meningkatnya tingkat suku bunga, maka masyarakat memiliki ketertarikan dalam menyimpan dananya sehingga nilai DPK yang terdapat di suatu bank akan terjadi peningkatan juga. Jika di saat kondisi inflasi, terjadi tingkat inflasi yang meningkat maka akan mengakibatkan DPK yang ada pada suatu bank berkurang dikarenakan tingkat konsumsi masyarakat yang meningkat mengakibatkan mereka harus mencairkan dana yang dimilikinya di bank tersebut.

Berikut menunjukkan kerangka pemikiran mengenai pengaruh X1 (Tingkat Suku Bunga) dan X2 (Inflasi) terhadap penghimpunan Y (DPK) PT BPR Dana Nagoya.



H3
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada kerangka pemikiran diatas, berikut adalah perumusan hipotesis penulis:

- H₁: Tingkat Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan Dana Pihak Ketiga PT BPR Dana Nagoya.
- H₂: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan Dana Pihak Ketiga PT BPR Dana Nagoya.
- H₃: Tingkat Suku Bunga dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan Dana Pihak Ketiga PT BPR Dana Nagoya.